

Living the Qur'an: Bagaimana Al-Qur'an Membimbing Keselamatan Hidup Manusia



Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN SGD Bandung
2020

Living the Qur'an: Bagaimana Al-Qur'an Membimbing
Keselamatan Hidup Manusia

Penulis:

Asep Rahmat

Moch. Sya'ban Abdul Rozak

Mutia Lestari

Sayiid Nurlie Gandara

ISBN: 978-623-94239-0-2

ISBN 978-623-94239-0-2



Editor:

Ela Sartika

Desain Sampul dan Tata Letak:

Didin Moh. Saepudin

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juli 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur sepantasnya kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran tiada hentinya kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan Penelitian ini. Dalam perjalanannya, kami menemukan beberapa kendala dan cobaan, baik secara psikologis, fisik, teknis, materi bahkan berbagai halangan lainnya demi menyelesaikan buku penelitian ini. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian yang difokuskan pada tema-tema keselamatan hidup manusia. Yaitu, terdiri dari kandungan yang berisi penyucian jiwa (tasawuf), kesehatan jiwa (kedokteran), motivasi hidup manusia, dan kesuksesan hidup.

Al-Qur'an mempunyai bahasanya sendiri yang berbeda dalam memanggil atau mengingatkan umat manusia. Tekadang bahasa yang digunakan bahasa yang lembut yang mana hal tesebu dapat menyentuh kalbu, namun juga tekadang menggunakan bahasa yang tegas menakutkan. Ada sebagian ayat dalam al-Qur'an yang menyampaikan kabar gembira juga sebagian ayat lainnya berupa peringatan dan ancaman kepada manusia.

Dari masa ke masa Al Quran ditafsirkan melalui berbagai pendekatan sehingga melahirkan berbagai metode. Kemunculan metode *maudhu'i* menyita perhatian khusus dikalangan para pengkaji tafsir, walaupun jejak yang melahirkan cara ini sebenarnya telah dilakukan oleh ulama

terdahulu seperti Imam Fakhruddin Ar-Razi dengan karyanya *Al Tafsir Al Wadhiih* sebagai mana disebutkan oleh Al Farmawi. Diantara karya dalam Bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan suatu disiplin ilmu disusun oleh Dadang Hawari dengan judul *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik materi maupun non materi sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih ini terutama kami berikan pada: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil (dana penelitian) dan juga Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, STP, MT, yang selalu memotivasi untuk sesegara mungkin menyelesaikan penelitian ini. Dan tak lupa kami haturkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu atas kesuksesan penelitian ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kami menyadari penelitian masih banyak kekurangan. Karena tidak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik agar penelitian ini bisa tersaji dengan lebih baik.

Bandung, 14 Juli 2020

Para Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	9
D. Manfaat	10
BAB II KESUCIAN JIWA DALAM AL-QUR'AN	12
A. Pengertian Tasawuf.....	12
B. Karakteristik Penyajian Tasawuf dalam Al-Qur'an.	15
C. Wawasan Tasawuf dalam Al-Qur'an.....	19
BAB III	36
KESEHATAN JIWA DALAM AL-QUR'AN	36
A. Analisa terhadap Buku Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa karya Dadang Hawari Ditilik dari Kesesuaian Metode Maudhu'î.	36
B. Saran Bagi karya Tafsir Serupa	52

BAB IV	59
MOTIVASI HIDUP MANUSIA DALAM AL-QURAN	59
A. Janji dan Ancaman dalam Al-Qur'an.....	59
B. Metode Penyajian Janji dan Ancaman dalam Al-Qur'an	61
C. Tujuan adanya janji dan ancaman dalam al-Qur'an...	68
BAB V	70
KUNCI KESUKSESAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN	70
.....	70
A. Demi waktu matahari sepenggalahan naik,	70
B. Demi malam apabila telah sunyi (gelap)	72
C. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu	74
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	87
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang hidup di Dunia ini, perlu akan pedoman sebagai pegangan untuk menjalankan kehidupan yang benar, terarah dan selamat. Eksistensi pedoman itu menjadi suatu keniscayaan dikarenakan keteraturan adalah fitrah yang dimiliki manusia. Diri manusia selalu menghendaki adanya keteraturan ini. Karena fitrah inilah manusia kemudian berusaha membuat peraturan-peraturannya sendiri dalam rangka mencapai keteraturan dalam kehidupannya.¹

Selanjutnya siapakah yang berhak membuat peraturan-peraturan tersebut?. Secara umum seharusnya yang membuat peraturan tersebut bukanlah manusia itu sendiri, karena manusia bisa saja melenceng dari kebenaran. Maka dari sini mesti ada otoritas yang berhak membuatnya, dan otoritas tersebut adalah yang menciptakan manusia itu sendiri. Secara logika, bahwa pencipta itu akan mengetahui seluk beluk apa

¹ Rahman, M. T. (1996). Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an. Risalah, 34(9), 40-41.

yang diciptakannya, sehingga ia mengetahui apa saja perkara yang boleh dan terlarang untuk dilakukan.²

Maka dalam hal ini, Allah sebagai pencipta manusia sangat layak untuk dijadikan tempat bergantungnya setiap petunjuk atau pedoman itu. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Allah kemudian menurunkan Al-Qur`an ke muka bumi, yang berisi tentang seluruh petunjuk untuk manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia.

Aspek kehidupan manusia di dunia sangat kompleks, ia mencakup seluruh permasalahan yang dihadapi oleh manusia, baik berupa kehidupan yang berorientasi kepada *ukhrawi*-nya maupun *duniawi*-nya. Penyajian Al-Qur`an terhadap setiap persoalan kehidupan memiliki kekhasan masing-masing. Ada yang disajikan dengan dialog, ada pula yang disajikan dengan kalimat langsung secara *to do point* yang ditujukan kepada sebagian golongan manusia.

² Badruzzaman M. Yunus and Sofyana Jamil, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Karena aspek kehidupan manusia yang banyak dan rumit itu, Al-Qur`an sebuah kitab yang komprehensif sebetulnya telah menjawab seluruh persoalan. Baik secara umum ataupun secara mendetail. Sebagai contoh mengungkapkan petunjuk sholat, Al-Qur`an menjelaskannya hanya secara umum saja, sedangkan saat Al-Qur`an berbicara tentang hutang ataupun tentang waris, maka kita temukan pemaparannya seakan mendetail.

Salah satu aspek kehidupan manusia adalah terkait tentang hubungan yang *intens* antara manusia dengan Tuhannya, dalam bahasa lain adalah *Tasawuf*. Makalah ini sebenarnya ingin mengungkapkan bagaimana Al-Qur`an menyajikan ayat-ayatnya yang berkenaan dengan tasawuf, kedalaman dan wawasannya.

Sejarah belum pernah menorehkan kegemilangan generasi manusia melebihi Ahli Al Qur`an Al Karim dari umat ini. Mereka beredar bersama kitab suci di sela-sela kehidupan praktis. Melalui breafing-breafing yang disampaikan manusia agung Muhamad saw. telah

membumikan spirit wahyu sehingga Bangsa Arab dari Clan Quraisy yang hidup terhimpit di sela-sela geografis pegunungan dan perbukitan tandus mengharum namanya ke setiap penjuru dunia dengan menyebarkan Islam agama rahmatan lil „alamin. Bangsa- bangsa ditundukkan, negara-negara yang bersimpuh di bawah khilafah dibebaskan dari perbudakan kepada berhala dan penguasa yang lalim. Sejarahwan mencatat bahwa keagungan penyebaran Islam bersumber spirit kitab sucinya.

Dalam pemeliharaan Al Quran yang diyakini sebagai wahyu ilahy kebudayaan membaca dan menghafal telah berlangsung pada generasi yang bertemu-muka dengan Muhamad saw. sekaligus mereka juga menerima interpretasi Al Quran dari Rasululullah saw. secara mutlak tanpa menyisakan keraguan sedikitpun. Sepeninggalan beliau saw. diantara para sahabat ada yang dijadikan rujukan dalam memahami Al Quran diantaranya Ibn Abas dan para Khulafa“u Al Rasyidin serta sahabat-sahabat lainnya yang diberi gelar Al Sabiqun Al Awwalun seperti Zubair bin

Awwam, Sad bi Zaid, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqash, dan Abu Ubaidillah bin Jarrah. Selain itu ada juga dari kalangan sahabat seperti Ibn Masud dan Aisyah Ummul Mukminin. Estafeta penafsiran Al Quran juga muncul dikalangan tabiin yaitu generasi ulama yang bertemu dengan para sahabat Nabi saw seperti Mujahid bin Jabir, Said bin Jubair, Atha bin Abi Rabah, Ukrimah, Zaid bin Aslam, Muhamad bin Ka'ab dan lain-lain. Seiring dengan silih berganti masa tampil juga para mufasir mewarnai zaman dengan pemahamannya terhadap kitab suci Al Quran.

Dari masa ke masa Al Quran ditafsirkan melalui berbagai pendekatan sehingga melahirkan berbagai metode. Kemunculan metode *maudhu'i* menyita perhatian khusus dikalangan para pengkaji tafsir, walaupun jejak yang melahirkan cara ini sebenarnya telah dilakukan oleh ulama terdahulu seperti Imam Fakhruddin Ar-Razi dengan karyanya *Al Tafsir Al Wadhiih* sebagai mana disebutkan oleh Al Farmawi.³ Karya-karya tafsir *maudhu'i* amat menarik untuk

³ Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (terjemahan), Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994, hlm. 34

dibaca karena mengantarkan pengkajian dari suatu tema dengan pembahasan yang utuh mudah difahami. Untuk menganalisis suatu karya tafsir ditilik dari metodologi termasuk karya tafsir maudhu‘i kiranya diperlukan pengetahuan mengenai definisinya. Musthafa Muslim⁴ menghimpun beberapa definisi sebagai berikut;

Tafsir maudhu‘i adalah penjelasan yang berhubungan dengan suatu topic dari ragam topic kehidupan yang dihubungkan dengan pemikiran, kemasyarakatan, ataupun alam raya dari sudut pandang qur‘any agar keluar penilaian secara qur‘any disertai maksud-maksudnya. Sebagian ilmuwan mengemukakan definisi tafsir maudhu‘i adalah menghimpun ayat-ayat yang terpisah-pisah di dalam surat-surat Al Quran yang berhubungan dengan satu topic lafazh atau hukum dan menafsirkannya seukuran maksud Al Quran. Menurut satu pendapat tafsir maudhu‘i yaitu menjelaskann suatu topic dari ayat-ayat Al Quran Al Karim pada satu surat atau beberapa surat. Menurut satu pendapat

⁴ Musthafa Muslim, *Mabahits Fi Al Tafsir Al Maudhu‘i*, Damaskus: Dar Al Qalam, 2013, hlm.16

tafsir maudhu‘i yaitu ilmu yang membahas perkara-perkara dari Al Quran yang menyatukan makna atau tujuan melalui cara mengumpulkan ayat-ayatnya yang terpisah-pisah dan menelitinya dengan cara yang dikhususkan, dengan syarat-syarat yang dikhususkan untuk menjelaskan maknanya, mengeluarkan unsur-unsurnya, dan menghubungkannya dengan perhubungan secara menyeluruh. Menurut satu pendapat tafsir maudhu‘i yaitu ilmu yang mencakup urusan-urusan seukuran maksud-maksud Al Quran dari satu surat atau beberapa surat.

Diantara karya dalam Bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan suatu disiplin ilmu disusun oleh Dadang Hawari dengan judul AL QURAN Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa merupakan seri tafsir Al Quran Bil Iلمي. Buku ini yang menjadi sebuah analisis penyusun dalam makalah Mata Kuliah Tafsir Maudhu‘i.

Al-Qur’an merupakan kitab yang telah diturunkan lebih dari 14 abad silam, ia merupakan kitab sepanjang zaman yang keindahannya tidak tertandingi. Kenyataan menunjukkan

bahwa tidak ada satupun buku yang berusia lebih dari 14 abad namun masih original dan fungsional.⁵Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang di dalamnya terdapat sumber inspirasi untuk menuntun umat Islam dalam kehidupannya.

Dengan semakin berkembangnya zaman, kandungan-kandungan yang ada didalamnya tersebut menjadi sebuah objek kajian penelitian yang menyinggung ranah-ranah kandungan al-Qur'an. Baik dari segi ranah teoritis maupun ranah praksis.

Al-Qur'an mempunyai bahasanya sendiri yang berbeda dalam memanggil atau mengingatkan umat manusia. Tekadang bahasa yang digunakan bahasa yang lembut yang mana hal tersebut dapat menyentuh kalbu, namun juga tekadang menggunakan bahasa yang tegas menakutkan. Ada sebagian ayat dalam al-Qur'an yang menyampaikan kabar gembira juga sebagian ayat lainnya berupa peringatan dan ancaman kepada manusia.

⁵ M. Amin, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 28.

Pada dasarnya ayat tentang janji dan ancaman dalam al-Qur'an banyak sekali. Adanya janji dan ancaman tersebut agar menggugah kesadaran manusia sehingga dapat menggunakan pikirannya secara optimal. Dalam kajian ini akan dibahas mengenai pengertian janji dalam al-Qur'an, bagaimana metode penyajian janji dan ancaman dalam al-Qur'an dan fungsi janji dan ancaman dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik penyajian Tasawuf dalam Al-Quran?
2. Apakah langkah-langkah penafsiran di dalam buku AL QURAN Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa karya Dadang Hawari telah memadai sebagai sebuah tafsir maudhu'i?
3. Bagaimana metode penyajian janji dan ancaman dalam al-Qur'an?
4. Bagaimana Al-Quran menjelaskan kunci kesuksesan hidup manusia?

C. Tujuan

1. Mengetahui karakteristik penyajian Tasawuf dalam Al-Quran
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penafsiran di dalam buku AL QURAN Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa karya Dadang Hawari telah memadai sebagai sebuah tafsir maudhu"i atau belum.
3. Untuk mengetahui bagaimana metode penyajian janji dan ancaman dalam al-Qur'an.
4. Mengetahui Al-Quran dalam menjelaskan kunci kesuksesan hidup manusia.

D. Manfaat

1. Adapun dengan pembahasan ini semoga pembaca mengetahui konsep dasar dari Tasawuf ini dengan baik dan benar, sehingga tidak salah kaprah dalam memandang Tasawuf yang ternyata Al-Qur'an sendiri menyajikan ayat-ayatnya untuk menjelaskan Tasawuf. Dan semoga dengan pembahasan ini akan muncul pengetahuan tentang penyajian ayat – ayat dalam Al-Qur'an berkenaan tentang Tasawuf yang saat membaca Al-Qur'an, pembaca mengetahui bahwa ayat yang dibacanya adalah ayat tentang tasawuf.
2. Menambah khazanah keilmuan Islam, terutama di bidang yang berkorelasi dengan penelitian ini dan

menjadi referensi dalam bidang akademik dari disiplin ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Untuk memberikan gambaran mengenai metode penyajian janji dan ancaman dalam al-Qur'an, baik dari segi pengertian, metode penyajian, cakupan kajian, hingga fungsi dari janji dan ancaman dalam al-Qur'an.
4. Memberikan beberapa kajian mengenai peran dan kekuatan ayat AL-Qur'an dalam menjelaskan motivasi untuk kesuksesan manusia hidup di dunia dan di akhirat.

BAB II

KESUCIAN JIWA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata Suf yang berarti kain yang dibuat dari bulu binatang atau wool kasar, karena para pengamal tasawuf pada masa lalu hanya mau menggunakan kain wool yang menggambarkan keserdehanaan.⁶ Sebagai salah satu cabang dari ilmu keislaman, Tasawuf lebih menekankan tujuan pembersihan diri melalui penerapan ajaran-ajaran akhlak secara sistematis dan peresapan nilai-nilai agama secara bathiniyah.⁷

Tasawuf secara terminologi sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bahwa Tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalwat*, *riyadhoh*, *taubat* dan *ikhlas*. Dari penjelasan diatas sedikit dapat disimpulkan bahwa Tawasuf adalah suatu usaha untuk mendekati diri kepada Allah (makrifat)

⁶ Sofyan Sauri, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, (Bandung, CV. Yasindo Multi Aspek: 2008) 57.

⁷ Zulkabir, dkk, Islam Konseptual dan Kontekstual, Bandung, Penerbit Itqan: 1993), 103.

dengan jalan-jalan tertentu yang dilakukan secara bathiniyah.⁸

Adapun jalan-jalan yang dimaksud adalah oleh para sufi (orang-orang yang menempuh jalan tasawuf) adalah jenjang-jenjang yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai makrifat yang disebut dengan *maqam-maqam* (tempat-tempat berada atau posisi) dan *ahwal* (keadaan), berikut penjelasan singkat mengenai *maqam dan ahwal* tersebut.

1. Maqam ialah posisi hamba di sisi Tuhan dalam melakukan dan melaksanakan ibadah, mujahadah dan riyadhoh. Berikut yang termasuk kepada maqam-maqam itu diantaranya:
 - a. Taubat (Proses penjauhan diri dari dosa-dosa)
 - b. Zuhud (Penjauhan diri dari urusan duniawi)
 - c. Wara' (Penjauhan diri dari hal-hal yang tidak jelas halal dan haramnya)
 - d. Faqir (Tidak menuntut lebih dari apa yang diperlukan)
 - e. Sabar (Tahan uji dalam segala urusan)

⁸ Abdul Rahman, Badruzzaman M. Yunus, and Eni Zulaiha, *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

- f. Ridha (Rela dengan segala keputusan Tuhan)
 - g. Tawakkal (Penyerahan hasil usaha kepada Keputusan Tuhan)
2. Ahwal didefinisikan sebagai keadaan hati yang diperoleh dan dirasakan selama perjalanan melewati maqam-maqam tasawuf. Yang termasuk ke dalam ahwal diantaranya adalah:
- a. Muraqabah (rasa kedekatan)
 - b. Mahabbah (rasa kecintaan)
 - c. Khawf (rasa takut dan khawatir)
 - d. Raja' (rasa penuh harapan)
 - e. Syawq (rasa kerinduan)
 - f. Ins (rasa kelembutan)
 - g. Thuma'ninah (rasa ketentraman dan ketenangan jiwa)
 - h. Musyahadah (rasa penyaksian)
 - i. Yaqin (rasa kepastian)

B. Karakteristik Penyajian Tasawuf dalam Al-Qur`an

Al-Qur`an berisi firman-firman Allah berupa perkataan-perkataan yang disusun dalam sebuah bahasa yaitu bahasa Arab. Sehingga bentuk sistematika penyajiannya pun beragam sebagaimana bahasa tersebut digunakan. Berikut akan dijelaskan secara ringkas sistematika penyajian Al-Qur`an pada topik mengenai tasawuf.

Adapun Ayat-ayat tentang tasawuf dalam al-Qur`an biasanya disajikan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Secara umum Al-Qur`an tidak menyebutkan bahwa suatu ayat adalah ayat tentang tasawuf, tapi para ulama mengisyaratkan bahwa tasawuf terbagi kepada tiga macam yaitu 1) Tasawuf yang berintikan Ilmu Jiwa; 2) Tasawuf yang berintikan ilmu Akhlak; 3) Tasawuf yang berintikan Metafisika.⁹ Sehingga ayat-ayat yang berkaitan dengan tiga hal diatas merupakan ayat-ayat yang bermuatan ilmu tasawuf.

⁹ Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional "Refitalisasi & reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, (Jakarta : Quanta, 2014), 223.

2. Perumpamaan atau *amtsal* untuk membuat pembaca lebih memahami. Menurut Ibnul Qayyim dalam *Ma nna Al-Qathan* mengungkapkan bahwa *Amtsals* dalam Al-Qur`an adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekatkan yang rasional kepada yang indrawi atau salah satu dari dua indra dengan yang lain karena adanya kemiripan.¹⁰ Contoh dalam suat Al-Hadid ayat 20:

إِغْمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وِرْثَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ قَنْبَرَهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ٢٠

Artinya : Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-

¹⁰ Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an*, terjh : Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2009), 355.

tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.

3. Disajikan dengan pendekatan dialog, sebagaimana contoh dalam surat An-Nisa ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut:

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ
أَسَدًا خَشْيَةً ۖ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ
قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

٧٧

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba

sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

4. Ayat-ayat tentang Tasawuf biasanya berkaitan dengan motivasi yang diberikan Allah kepada makhluknya sehingga banyak diantara ayat-ayatnya berupa janji dan ancaman. Sebagai contoh dalam ayat 15-16 surat Hud, yaitu:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّهَا نُوفٍ إِلَيْهِمْ أَعْمَالُهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا
لَا يُنْحَسُونَ ١٥ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا
صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٦

Artinya : Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam hal ini Mannaul Qathan mengungkapkan bahwa ayat-ayat tentang halal, haram, hudud, kewajiban, janji dan ancaman masuk kedalam ayat-ayat yang muhkam.¹¹ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ayat-ayat tentang Tasawuf disajikan dengan runutan ayat-ayat Muhkam.

C. Wawasan Tasawuf dalam Al-Qur`an

Al-Qur`an sebagai kitab yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia tentu tidak akan terlupa untuk menjelaskan aspek tasawuf, bahkan boleh jadi porsinya lumayan banyak karena hakikat kehidupan di dunia adalah

¹¹ Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an*, Pentj. Anur Rafiq El-Mazni. (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009), 266.

untuk persiapan menuju kehidupan setelah kematian, sehingga porsi ayat-ayat tasawuf menjadi sangat dominan dalam Al-Qur`an, baik secara tersurat maupun tersirat.

Suatu ketika Sahabat Rasulullah saw. sedang bersenda gurau dan tertawa secara berlebihan sehingga dari perbuatan tersebut,¹² Allah swt. menurunkan ayat ke 16 surat Al-Hadid yang berbunyi:

﴿الَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ۝١٦﴾

Artinya : Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka

¹² Kejadian ini menjadi sebab turunnya surat Al-Hadid ayat 16 yang disebutkan As-Suyuti dalam Lubabu An-Nuqul halama 187

menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.

Ayat diatas seakan menjadi isyarat bahwa senda gurau dan tertawa berlebihan dapat menyebabkan hati menjadi keras bahkan boleh jadi mati sehingga tidak dapat lagi menangkap dan mematuhi kebenaran dengan maksimal, tidak dapat pula mengingat Allah sebagai Tuhan alam semesta. Padahal hidup tanpa ketaatan bagaikan berjalan menuju jurang kesesatan.

Dari sinilah Allah ingatkan tentang hakikat kehidupan itu, seraya menegaskan bahwa kehidupan dunia yang ditempati saat ini hanya tempat senda gurau dan permainan belaka, artinya Allah seakan-akan ingin mengajak manusia untuk memfokuskan kehidupan manusia dalam kebenaran dan mengajak manusia menuju penghambaan dan pengampunan Allah karena itulah caranya untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang bahagia. Allah

tegaskan hal ini dari lanjutan ayat diatas, yaitu pada ayat 20 dan 21 yang berbunyi:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَتُهُمْ وَقَاهِرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُمْصَقًا
ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُوْرِ ۗ ٢٠ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ
فَصْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ۗ ٢١

Artinya : Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit

dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Setelahnya Allah sebutkan tentang hakikat kehidupan manusia di dunia pada ayat tersebut diatas, maka pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang hamba adalah mengakui atas segala kesalahan-kesalahan yang dilakukan dengan cara bertaubat. Taubat sebagaimana disebutkan Imam Al-Ghazali bahwa taubat adalah suatu makna atau pengertian yang terdiri dan mencakup tiga hal secara berurutan; yakni pengetahuan, kondisi hati dan tindakan.¹³

Senada dengan devinisi tersebut, Allah mengisyarat bahwa **taubat haruslah dengan sebenar-benarnya**, sebagaimana Allah sebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 8, berikut:

¹³ Imam Al-Ghazali, *The Secret of Taubah*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2008), 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۗ عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا
 نُورَنَا وَاعْفُرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٨

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman!*

Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Selanjutnya **taubat jangan sampai ditunda-tunda, ia harus bersegera**, sebagaimana Allah sebutkan pula dalam surat Ali Imran ayat 133, yang berbunyi:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴾ ١٣٣

Artinya : Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa,

Setelah proses taubat yang dilakukan oleh seorang hamba selesai, maka selanjutnya ia harus berusaha menjauhkan diri dari kecenderungan diri kepada dunia. Sebagaimana disebutkan diawal subbab ini, bahwa dunia hanya senda gurau dan permainan belaka, maka sikap yang harus dimunculkan adalah sikap zuhud terhadap dunia. Selain ayat diatas (yaitu Surat Al-Hadid ayat 20-21) Allah isyaratkan pula dalam surat An-Nisa ayat 77, berikut ayatnya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا
كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً
وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا
قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

Artinya : *Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun."*

Sikap zuhud atau mengosongkan diri dari kecenderungan duniawi akan memberikan manfaat kepada diri hamba tersebut. Bahkan setelah itu dilakukan ia akan terbebas dari perbuatan yang sia-sia, karena perbuatan yang sia-sia tersebut menyebabkan hilangnya fokus untuk

mengosongkan keinginan duniawi. Allah isyaratkan hal ini dalam surat Hud ayat 15-16, yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّتْهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا
يُبْخَسُونَ ١٥ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا
فِيهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٦

Artinya : Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa jika manusia menghendaki kehidupan dunia dan apa yang ada didalamnya berupa perhiasannya maka apa yang diusahakannya akan sia-sia, bahkan saat di akhirat kelak ia akan dimasukkan kedalam Neraka.

Berusaha untuk menghilangkan kecenderungan kepada Dunia merupakan usaha yang lumayan berat, pasalnya Manusia hidup bersama-sama di Dunia, sehingga godaan dan ujian dunia selalu menunggunya setiap saat. Oleh karenanya penting baginya untuk menjadikan sikap sabar sebagai perisai terbaik dalam menjalankan misi ini. Dalam hal Sabar ini Allah sebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَأَنبَلُوتَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Artinya : Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,

Dalam menjalankan kesabaran ini pula perlu menghadirkan sikap ridha atas segala yang telah Allah gariskan kepadanya sehingga kesabaran itu menjadi lebih paripurna. Ditambah dengan adanya sikap tawakkal dalam

diri sebagai sarana untuk menguatkan kesabaran tersebut. Sikap tawakkal inilah yang akan menghadirkan karunia yang lain berupa kecukupan diatas keperluannya, Allah menegaskan hal ini dalam surat Ath-Thalaq ayat 3 yang berbunyi:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ۳

Artinya : dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.

Selanjutnya kondisi hati yang perlu dihadirkan dalam menjalankan perjalanan ruhani yang sempurna menuju kecenderungan hidup ukhrawi adalah sifat ihsan. Ihsan adalah ikhlas dan penuh perhatian, artinya sepenuhnya ikhlas untuk beribadah hanya kepada Allah dengan penuh perhatian

sehingga seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika tidak mampu, maka ingatlah bahwa Allah senantiasa melihatmu dan mengetahui apapun yang ada pada dirimu.¹⁴ Dengan kata lain Ihsan yaitu suatu kondisi dimana diri kita merasa diawasi oleh Allah swt, sebagaimana Rasulullah saw menjelaskan tentang hakikat ihsan itu dalam potongan sabdanya:

.....فَقَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ , فَقَالَ: " الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ , فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ " رواه المسلم

“... Kemudian bertanya lagi, kabarkan kepadaku apa itu Ihsan?, maka dijawab oleh Rasulullah saw, “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya dan jika engkau tidak bisa melihat Allah, maka sesungguhnya Allah melihatmu...” HR. Muslim

Merasa diawasi Allah merupakan kondisi jiwa yang baik bahkan sangat mulia, karena ianya mampu menghantarkan kepada kehati-hatian dalam bertindak dan beramal. Dalam hal ini Allah banyak sekali mengisyaratkan

¹⁴ Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah*, terjmh: Muhil Dhofir, (Jakarta : Al-I'tishom, 2013), 11.

firman-Nya dalam Al-Qur`an, seperti contoh dalam surat Qof : 16 & 18, Ghafir : 19, Luqman : 16, At-Thagabun : 4, Al-Mulk : 13, Al-Baqarah : 186, Al-‘Alaq : 19 dsb.

Rasa selalu diawasi menunjukkan adanya kedekatan dengan Allah (*Muroqobatullah*), sehingga Allah sendiri menyebutkan bahwa kedekatan seorang hamba dengan-Nya, sama seperti dekatnya diri manusia itu dengan urat lehernya. Sebagaimana Allah sebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 186 dan Qof ayat 16 berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝ ١٨٦

Artinya : Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya : Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

Kondisi hati inilah yang akan mengundang cinta Allah terhadap hamba-Nya, sehingga hamba tersebut dicintai Allah yang kemudian akan timbul juga kecintaan dirinya kepada Allah. Allah sebutkan hal ini dalam surat Al-Maidah ayat 54, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ إِنَّكَ فَضَلُّ اللَّهُ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada

celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.

Merasa diawasi pun menghendaki ia selalu berdzikir kepada Allah, maka dengan dzikir itulah yang selanjutnya menghadirkan ketenangan hati. Allah isyaratkan dalam surat Ar-Ra'du ayat 28 berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Dari kondisi ketenangan inilah, yang pada akhirnya akan menghadirkan kemudahan dalam menjalankan ketaatan. Dan ketaatan paripurna tidak bisa dihadirkan kecuali adanya keyakinan yang paripurna pula. Dan sulitnya seseorang menjadikan diri memiliki keyakinan paripurna karena kecenderungan terhadap dunia nya masih menguasai diri.

Karena boleh jadi hatinya sakit atau bahkan sudah mati lantaran ujian dunia memang menghendaki hal itu. Maka *treatment* yang Allah sebutkan didalam Al-Qur`an diatas menjadi resep mujarab bagi mereka yang menghendaki Akhirat dan menjadikan dunia sebagai tempat transit saja.

D. Signifikasi

Aspek kehidupan manusia sangat *kompleks*, untuk menyelesaikannya dibutuhkan pedoman yang komprehensif. Al-Qur`an sebagai kitab yang menjelaskan segala hal menempati ruang rujukan bagi manusia, bahkan ia adalah solusi yang dibutuhkan, karena Al-Qur`an adalah kalam dari yang menciptakan manusia beserta seluruh makhluk di dunia ini.¹⁵

Tasawuf yang menjadi salah satu aspek kehidupan manusia tentu tidak luput dari pemberitaan penting dalam Al-Qur`an. Bahkan tema ini seakan mendominasi isinya.

¹⁵ Mohamad Syasi and Ii Ruhimat, *Ashil Dan Dakhil Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur Karya Imam Al-Suyuthi*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)., 263.

Sehingga masyarakat sangat mudah mendapatkan penjelasan dari Al-Qur`an.

Dari pembahasan mengenai tema ini diharapkan dapat memberikan gambaran, informasi dan saran yang berguna bagi masyarakat khususnya umat Islam agar dapat memahami tema tasawuf dalam Al-Qur`an dari penyajian dan wawasannya. Juga, dapat meluruskan pandangan negatif dari pemahaman masyarakat tentang ilmu tasawuf yang seakan dipandang ilmu yang “sesat” karena salahnya segelintir pelaku tasawuf (sufi) dalam melaksanakan kehidupannya dengan ilmu tersebut.

BAB III

KESEHATAN JIWA DALAM AL-QUR'AN

A. Analisa terhadap Buku Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa karya Dadang Hawari Ditilik dari Kesesuaian Metode Maudhu“i.

1. Pemilihan Tema

Penulis buku telah menetapkan tema sentral kajian tafsirnya berkenaan dengan Al Quran sebagai sumber kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa, ini sangat menarik untuk dibaca sebab yang bersangkutan professional di bidang disiplin ilmu tersebut. Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan dan solusi bagi segala problema kehidupan manusia, persoalan tersebut tentunya tidak akan dilupakan oleh kitab suci ini, sebagaimana di dalam Q.S. Al An“am Ayat ke-38 difirmankan:

Terjemahannya: “...tidak ada sesuatu yang kami luputkan di dalam Kitab ...”¹⁶

¹⁶ Anonimous, Al Quran Hafalan Mudah, Bandung: 2018, hlm. 132

Pemilihan tema oleh penulis yang tidak eksplisit diungkap Al Quran sesungguhnya sudah memenuhi langkah pertama sebagaimana sebuah tafsir tematik dalam pandangan Al Farmawi. Adapun pada kepala judul ditulis “*Seri Tafsir Al Quran Bil „Ilmi*” untuk mereferensi suatu *approach* semacam *al tafsir al „ilm* yaitu suatu penafsiran yang mengokohkan istilah-istilah ilmiah di dalam pengungkapan Al Quran dan berijtihad mengeluarkan ilmu-ilmu dan pemikiran-pemikiran yang bersifat falsafi.¹⁷ Dalam persepsi Al Dzahabi telah terjadi kategori penafsiran semacam ini dan mengekstensifikasikan pendapat di dalam konten Al-Quran dengan berbagai ilmu yang telah terbukti dan yang akan terjadi. Al-Quran dalam penilikan golongan yang menggunakan cara ini mencakup kepada aspek ilmu-ilmu agama yang bersifat *i’tiqady* dan „*amaly*, seluruh ilmu-ilmu dunia yang beragam kategorinya dan berbilang macamnya. Al Sayyid Al „Uluwy¹⁸ sejalan dengan Al

¹⁷ Al Dzahabi, *Al Tafsir Wa Al Mufasirun*, Beirut: Maktabah Mush’ab bin ‘Umair Al Islamiyah, 2004, Jld. II, hlm. 180

¹⁸ Al Sayyid ‘Uluwy, *Faidh Al Khabir Wa Khulashat Al Taqrir*, Indonesia: Dar Al Kutub, 2015, hlm. 22

Dzahabi bahwa Al-Quran itu sumber ilmu-ilmu, menjelaskan rahasia-rahasianya dan tempat penyimpanan hal-hal yang masih misteri misalnya ilmu kedokteran, ilmu perdebatan, ilmu tentang energy, teknik, aljabar, geometri, perbintangan dan lain-lain. Mungkin seiring dengan laju zaman yang sedemikian pesat, diperlukan reinterpretasi Al Quran dalam kerangka menjawab persoalan-persoalan krusial di tengah-tengah masyarakat.

2. Pelacakan dan Penghimpunan Ayat-Ayat yang Relevan

Langkah kedua dari karakteristik metode penafsiran *maudhu'i* ini luput dilakukan oleh Dadang Hawari. Sangat disayangkan pengkondifikasian Ayat-Ayat Al Quran yang mengandung term jiwa (*al nafs*) tidak tampak dalam karya setebal 407 halama tersebut. Padahal menampilkan ayat-ayat yang relevan dengan pembahasan dengan berbagai derivasinya sangat penting untuk mengetahui sejauh mana masalah yang dibahas mendapatkan perhatian Al Quran, sekaligus sebagai bahan untuk mengetahui bahwa Al Quran

sebagian ayat-ayatnya menafsirkan atas sebagian yang lainnya sesuai qaidah:

الذُرَان يفسر ضِعْب ٥ بَعْضَا

Berkenaan dengan hal tersebut terdapat urgensi bagi penghimpunan ayat-ayat untuk mengetahui bahwa Al Quran “menafsirkan dirinya sendiri” sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Islam Ibn Taimiyah:

فَا , أَنْ يَف تَف يَسِر الذُرَان بِالذُرَانِ—إِنْ صَاحِ الطَّرِيقِ يَف كَ لِذِ ...
أَجْمَلُ يَف كَ مَا نَأْنَاهُ وَد نَسْرِفِي مِي عَض
أَخْر. حَوَا أَخْتَصِرْفِي كَ مَا نَبَسَطِ يَف مِي عَضِ أَخْر

Terjemahannya: “Sesungguhnya sebaik-baik cara itu bahwa di dalam penafsiran Al Quran dengan Al Quran, sesuatu yang global di satu tempat ditafsirkan di tempat yang lain dan sesuatu yang ringkas di satu tempat diluaskan di tempat yang lain.”¹⁹

Sumber ayat-ayat yang menjadi pokok bahasan Ilmu Kedokteran Jiwa seharusnya disajikan dalam prolog

¹⁹ Musthafa Muslim, *Mabahits Fi Tafsir Al Maudhu'i*, Jeddah: Dar Al Basyir, 2013, hlm. 18

pembahasan. Umpamanya ketika beliau membahas Ilmu Pengetahuan Agama Bagi Dokter Ahli Jiwa pada point C halaman 23 mengawali pembahasan dengan Q.S. Al Syura Ayat ke-52 dan Q.S. Al Nahl Ayat ke-125. Padahal ada baiknya menghimpun kalimat *Al Syifa* sebagaimana yang dilakukan oleh **Zuhaili berikut ini:**

Terjemahannya: “Tetapi kami telah menjadikan Al Quran ini yang telah diwahyukan kepada engkau sebagai sinar dan cahaya yang kami tunjukkan dengannya orang yang kami kehendaki petunjuknya, mengeluarkannya dari gelap-gulita kebodohan. Dan kesesatan kepada hidayah dan makrifat, membimbingnya kepada agama yang haq, sebagaimana Allah berfirman: “Katakanlah! Al Quran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S.40/44), Dan Allah Swt. Berfirman: “Dan kami menurunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zhalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian.” (Q.S. 17/82), dan Allah „Azza wa Jalla berfirman: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit

yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. 10/57).²⁰

Diteliksik pembahasan jiwa di dalam Al Quran menyebut term “*nafs*” pada 140 ayat, dalam bentuk jamaknya “*nufus*” terdapat 2 ayat, sedangkan dalam bentuk jamak lainnya yaitu “*anfus*” terdapat pada 153 ayat. Jika dikalkulasikan berarti penyebutan term “*nafs*” sebanyak 295 kali. Lafazh ini terdapat pada 63 surat.²¹ Beberapa ayat adakalanya menjadi prolog bagi pembahasan pada buku Dadang Hawari seolah menjadi “bumper” bahwa disiplin ilmu yang digeluti yang bersangkutan bersumber atau mungkin sesuai dengan Al Quran, umpamanya pada halaman 66 point C. Beliau Membuka pembahasan “Terapi Penanggulangan Stess dan Depresi” dengan Q.S. Yunus Ayat ke-57 untuk menunjukkan salah satu terapi yang digunakan Psikoterapi Keagamaan. Maksud penghimpunan ayat-ayat yang relevan dengan tema

²⁰ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al Munir, Damaskus: Dar Al Fikr, 2005, Jld. XIII, hlm.113

²¹ Muhamad Fuad Abd Al Baqi’, Mu’jam Al Mufahrash Li Alfazh Al Quran Al Karim, Beirut: Dar Al Fikr, 1994, hlm. 881 – 885.

pembahasan pada tafsir mudhu[‘]i sebagai upaya mencari saripati (*al istinbath*) dari petunjuk-petunjuk kalimat yang digunakan Al Quran.²²

3. Meruntut Ayat Menurut Kronologi Masa Turun Dan Sebab Turunnya.

Penyusunan ayat yang runtut sesuai kronologi masa turunnya dalam suatu kajian tafsir sangat penting untuk mengetahui konsep *tadarruj fi al hukm*, demikian pula menyajikan sebab turun, jika ada, akan membawa pengaruh yang sangat besar di dalam penyingkapan hukum-hukum dan mendapatkan pemeliharaan syariat bagi pemeliharaan kemashlahatan secara umum sehingga jelas Al Quran menjadi penawar problematika yang dihadapi dan rahmat bagi umat.²³ Disini seorang mufasir diharuskan mengetahui sebab turun ayat karena adakalanya pengkhususan hukum terhadap kasus yang diturunkan ternyata datang ayat dengan redaksi yang umum. Di dalam buku yang ditulis

²² Musthafa Muslim, *Mabahits Fi Tafsir Al Maudhu’i*, Jeddah: Dar Al Basyir, 2013, hlm. 23

²³ Mana’u Al Qathan, *Mabahits Fi ‘Ulum Al Quran*, Riyadh: t.t., hlm. 79

oleh Dadang Hawari tidak satu pun ayat-ayat yang dijadikan landasan bagi teori *tafsir bil 'ilmnya* menyertakan sebab turun, ini menjadi sinyal bahwa beliau tidak memahami urgensi Ilmu Tafsir sebagai piranti untuk membedah kandungan Al Quran. Umpamanya ketika penulis buku pada halaman 11 point B membahas Kesehatan Jiwa dan Agama mendasarkan teorinya pada Q.S. Fushilat Ayat ke-44 tanpa disertai sabab turunnya. Padahal sangat menarik untuk diungkap sebagaimana di dalam *Al-Dur Al Mantsur Fi Tafsir Al Ma'tsur*.²⁴

4. Aspek Korelasi Antar-Ayat (*Al Munasabat*)

Al-Quran mengandung kebenaran yang koheren karena dari enam ribu ayat lebih tidak ada satu ayat pun yang kontradiktif dengan ayat yang lainnya. Satu surat berkorelasi dengan surat sebelumnya dan satu ayat berkorelasi dengan ayat sebelumnya sehingga beralih suatu episode pembicaraan kepada episode pembicaraan lainnya

²⁴ Al Sayuthi, *Al Dur Al Mantsur Fi Al Tafsir Al Ma'tsur*, Beirut: 2004, jld. V, hlm. 690

ada maksud-maksud yang harus diungkap secara logic. Firman-Nya di dalam **Q.S. Al Nisa Ayat ke-82:**

Terjemahannya: “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al Quran? sekiranya (Al-Quran) itu bukan dari selain Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.”²⁵

Ilmu Al-Munasabat berperan penting untuk menguraikan perhubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain atau antara surat yang satu dengan surat yang lain. Tafsir *Mafatih Al Ghaib* karya penting Imam Al Razi dintara model yang sangat bagus untuk dipelajari bagaimana mengungkap aspek korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Imam Al Zarkasy²⁶ mereferensikan penyingkapan *al munasabat* dengan cara mencari korelasi yang terdapat pada ayat „*am* (keumumannya) atau *khash* (kekhususannya), „*aqliyun*

²⁵ Anonimous, Al Quran Hafalan Mudah,, Bandung: Cordoba, 2018, hlm. 91

²⁶ Al Zarkasy, Al Burhan Fi ‘Ulum Al Quran, Beirut: Dar Al Kutub ‘Al ‘Ilmiyah, 2012, hlm. 48

(logic) atau *hissiyun* (dapat diindra) atau *khayaliyun* (bersifat fiksi), atau selain itu dari beragam perhubungan.

Di dalam buku Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa sebagai Seri Tafsir Al Quran Bil „Ilmi tidak terdapat satu pun dikaji aspek korelatif antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Umpamanya pada halaman 227 point H ketika membahas Wanita Bekerja dan Problematikanya berdasarkan pada Q.S. Al Nisa Ayat ke-32, padahal Al Maraghi di dalam tafsirnya menjelaskan korelasi yang indah dengan ayat sebelumnya sebagai berikut:

“Setelah Allah Swt melarang memakan harta manusia secara bathil dan melarang melakukan tindak pidana pembunuhan, Dia mengancam pelaku kedua tindakan itu dengan kebinasaan dan kecelakaan. Kedua perbuatan tersebut diantara kategori aktivitas anggota tubuh, supaya menjadi jelas yang jelas-jelas membahayakan dampaknya Dia melarang berangan-angan yang dapat menyampaikan ke dalam hati suatu kedengkian untuk membersihkan amalan mereka yang tersembunyi supaya yang

tersembunyi selaras dengan yang tampak. Sesungguhnya berangan-angan itu adakalanya menyeret memakan harta orang lain, sedangkan memakan harta orang lain adakalanya menuntut melakukan tindak pidana pembunuhan, karena orang yang merumput sekitar daerah larangan nyaris terperosok ke dalamnya.”²⁷

5. Penyusunan Tema Pembahasan

Dalam pandangan Al Farmawi langkah kelima tafsir maudhui hendaknya mufasir menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh dalam bentuk outline. Penulis makalah tidak melihat dalam karya Dadang Hawari menempuh langkah kelima ini. Umpamanya setelah merampungkan Bab II yang mengkonsentrasikan pembahasan “Stres, Depresi, Sebab dan Akibat serta Penanggulangannya”, pada Bab III meloncat pembahasan kepada “Konsep Islam Memerangi AIDS” kemudian meloncat pada Bab IV “Konsep Islam Memerangi NAZA (Narkotika, Alkohol

²⁷ Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Beirut: Dar Al Fikr, 2001, jilid II, hlm. 139

dan Zat Adiktif lainnya). Pembahasan menjadi melebar tidak pas. Seharusnya setelah menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan pembahasan, kajian etimologi dan terminology Kedokteran Nabi (*Al Thib Al Nabawy*) dan Kesehatan Jiwa (*Al Qalb Al Salim*) dibahas juga untuk melandasi teori deduktif bahwa terma tersebut bersumber dari Al Quran.

Penulis juga banyak mengutip teori-teori dari kalangan pakar kejiwaan non-muslim padahal peletak dasar ilmu kedokteran modern berasal dari kalangan muslim yaitu Ibn Al Qayim Al Jauziyah. Psikoterapi keagamaan di dalam bahasan penulis hanya menurut pandangan pribadi, seolah yang bersangkutan “alergi” mencantumkan pendapat dari kalangan ilmuwan muslim. Penulis buku rupanya tidak menyelami referensi tematik terkait yang berhubungan dengan pembuatan outlinenya dari sumber-sumber ulama muslim seperti Al Ghazali dalam karyanya *Ihya* „*Ulum Al Din* dan *Al Arba*”*in Fi*

Ushul Al Din, Ibn Qudamah Al Maqdisi di dalam kitabnya *Minhaj Al Qashidin*, Al Qasimi di dalam kitabnya *Mau'izhat Al Muttaqin*, Ibn Al Qayim di dalam kitabnya *Ighatsat Al Luhfan* atau kitab beliau *Al Thib Al Nabawy*.

Buku yang beliau susun memberi arahan terapik-psikiatris modern yang tidak menyertakan jenis gangguan kejiwaan dalam pandangan ulama Islam, umpamanya bagaimana mengobati orang yang kesurupan dampak dari infiltrasi gangguan jin. Padahal banyak referensi fatwa-fatwa ulama dalam masalah keraksukan dan kesurupan serta pengobatannya, umpamanya fatwa Syaikh Al „Utsaimin.²⁸ Setingkat Ibn Al Qayyim menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kesurupan sebagai suatu gangguan kejiwaan yang memerlukan pertolongan ahli agama agar tidak terperosok mendatangi dukun yang dapat menyesatkan aqidah. Menurut informasi, dalam pandangan Dadang Hawari tidak mengakui adanya kesurupan yang diakibatkan gangguan bangsa jin. Beliau menjelaskan,

²⁸ Thal'at bin Fu'ad Al Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi Saw.*, Jakarta: Darul haq, 2008, hlm. 207

kesurupan adalah reaksi kejiwaan yang dinamakan reaksi disosiasi, yaitu yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya. Hal itu disebabkan oleh tekanan fisik maupun mental yang berlebihan.²⁹

Pembahasan di dalam buku dadang Hawari terlampau melebar kepada persoalan-persoalan deskriptif yang kurang pas disajikan dalam bentuk karya tafsir, umpamana pada Bab V ketika membicarakan Keluarga Sehat dan Sejahtera point J halaman 241 mengenai Sejahtera di Usia Senja menyertakan hasil survey jumlah lansia di Amerika Serikat dan di Indonesia sebagai perbandingan.

6. Penjelasan dengan Hadits.

Segala yang bersumber dari Nabi saw., selain Al Quran, merupakan penjelasan eksplisit bagi hukum-hukum syari"at; memberikan penjelasan sesuatu yang terdapat di dalam Al Quran Al Karim dan wujud dari pengaplikasiannya, dengan kata lain Al Hadits sebagai

²⁹ <https://psyline.id> Meninjau Fenomena Kesurupan dari segi Psikologi

penafsir bagi Al Quran. Al Quran dan Al Hadits itu sumber perundang-undangan di dalam Islam, tidak mungkin bagi seorang muslim memahami syari'at tanpa merujuk kepada keduanya secara bersamaan.³⁰ Di dalam buku karya Dadang Hawari sangat miskin memberikan penjelasan ayat yang dibahas dengan penafsiran hadits lainnya sebuah karya tafsir maudhu'i. Penulis makalah ini menghitung tidak lebih dari 24 hadits dari buku setebal 406 dengan banyak ayat yang menjadi pembahasan sehingga sangat sukar disebut sebagai karya tafsir yang baik. Hal tersebut sangat dimungkinkan mengingat latarbelakang pendidikan yang bersangkutan tidak mempelajari disiplin Ilmu Tafsir. Sehubungan dengan karya yang dibahas dalam lingkup "*Al-Thib*" (*kedokteran*), tetapi penyertaan penjelasan yang bersumber dari *Thibbun Nabawi* hampir tidak disampaikan.

7. Mempelajari Ayat-Ayat Secara Tematik

³⁰ Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 63-70.

Menurut Al Farmawi pada langkah ketujuh ini diperlukan kemampuan secara konsen dalam pengkajian ayat-ayat Al Quran yang menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara yang „*am* dan yang *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronisasikan ayat-ayat yang lahirnya kontradiktif, menjelaskan *nasikh* dan *mansukh*, jika ada, dan sekali-kali tidak memaksakan sebagian ayat dimaknai dengan pemaknaan yang tidak tepat. Kiranya para ulama terdahulu telah cukup membuat pembatasan kriteria orang yang layak untuk memiliki otoritas menafsirkan Al-Quran. Syarat-syarat bagi seorang mufasir yang ditulis di dalam *Mabahits* versi Mana"u Al-Qathan merinci sebagai berikut:sehat keyakinan, mensterilkan hawa nafsu, memulai menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, mengetahui pokok ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Quran, dan berpengetahuan secara mendalam yang memungkinkan mentarjih dan mengambil saripati makna

yang disepakati yang menyertai redaksi-redaksi syariat.³¹ Tentu sah-sah saja mengungkap Al-Quran melalui pendekatan suatu ilmu namun Ilmu Qaidah-Qaidah Tafsir harus menjadi penopang utama.

Dadang Hawari dalam buku yang disusunnya sebagai suatu karya tafsir masih jauh dari langkah ketujuh metode maudhu'i ini.

B. Saran Bagi karya Tafsir Serupa

1. Mutlak Penguasaan Bahasa Arab yang Mendalam.

Allah telah menurunkan kitab-Nya agar manusia merenungkannya. Firman-Nya di dalam Q.S. Al Nisa **Ayat ke-82:**

Terjemahannya: “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al Quran? sekiranya (Al-Quran) itu bukan dari selain Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.”³²

³¹ Mana’u Al Qathan, Mabahist Fi ‘Ulum Al Quran, Riyadh: Mansyurat Al ‘Ashr Al Hadits, hlm.331

³² Anonimous, Al Quran Hafalan Mudah,, Bandung: Cordoba, 2018, hlm. 91

Dan di dalam **Q.S. Shad Ayat ke-92:**

Terjemahannya: “Kitab (Al-Quran) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran.”³³

Hasil perenungan itu ada setelah menafsirkan lafazh-lafazhnya dan memahami makna- maknanya, karena itu seorang muslim diperintahkan dengan dasar ini untuk memahami dan menafsirkannya. Mempelajari tafsir wajib atas umat ini dari aspek keumumannya, maka tidak boleh kosong umat ini dari seorang „alim dengan penafsiran dalam keadaan memberikan pengajaran kepada umat makna-makna firman Tuhannya.³⁴ Adapun terhadap perseorangan setiap diri wajib juga hukumnya dalam posisi untuk terlaksana segala sesuatu yang difardhukan dan untuk mengenal lebih dekat kepada Tuhannya.

³³ Anonimous, Al Quran Hafalan Mudah,, Bandung: Cordoba, 2018, hlm. 455

³⁴ Anonimous, Al Quran Hafalan Mudah,, Bandung: Cordoba, 2018, hlm. 235

Al Quran diturunkan kepada kita dengan bahasa arab sebagaimana di dalam Q.S. Yusuf Ayat ke-2 difirmankan:

Terjemahannya: “Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran berbahasa Arab, agar kamu mengerti.”³⁵

Bahasa Arab itu bagian yang tidak bisa diceraikan-pisahkan dari Agama Islam. Hukum mempelajarinya wajib, karena memahami Al Quran dan Al Sunnah wajib dan keduanya tidak mungkin bisa difahami tanpa memahami Bahasa Arab. Dalam kajian Ilmu Ushul Fiqh dikenal dengan qaidah:

Dengan mengetahui bahasa Arab akan selamat dari penyelewengan di dalam memahami Al Quran. Menyepelkan bahasa Arab mengakibatkan lemah dalam memahami agama ini serta membuat jahil terhadap berbagai permasalahan agama. Orang yang tidak memahami bahasa Arab berupaya menafsirkan Al Quran

³⁵ Musa'id bin Sulaiman Al Thiyar, Fushul Fi Ushul Al Tafsir, Riyadh: Dar Ibn Al jauzy, 1999, hlm. 16

akan membuat “kering” dari keindahan rahasia bahasa. Sedangkan keindahan bahasa Arab bagian dari kemukjizatan Al-Quran yang tidak akan pernah tertandingi sepanjang zaman. Orang kafir Quraisy dari sanubari yang mendalam telah merasakan apa yang dibaca oleh para sahabat Muhamad saw. Sesuatu yang menakjubkan namun tertutup hatinya dengan kekafiran. Musa'id bin Sulaiman Al Thiyar merinci sumber penafsiran di kalangan sahabat Nabi saw. terdiri dari: Al Quran Al Karim, Al Sunah Al Nabawiyah, *Al Lughat Al ,,Arabiyah*, *Ahl Al Kitab*, dan Pemahaman dan ijtihad.³⁶ Di kemudian hari karya tafsir serupa dari buah tangan seorang ahli di bidang *ilmu kauniyah* perlu berkolaboratif dengan ahli ilmu agama agar teruji menjadi sebuah karya tafsir dan terhindar dari penyimpangan yang jauh dari maksud yang dikehendaki oleh firman Allah.

2. Urgensi Aplikasi Qaidah Tafsir

³⁶ Musa'id bin Sulaiman Al Thiyar, *Fushul Fi Ushul Al Tafsir*, Riyadh: Dar Ibn Al jauzy, 1999, hlm. 30

Qaidah Tafsir yang menjadi disiplin ilmu di dalam menafsirkan Al Quran untuk corak tafsir apapun namanya tetap sangat diperlukan. Pandangan para ahli di bidang *ilmu kauniah* yang telah mendapatkan teori kebenaran melalui reset semata kemudian menafsirkan Al Quran dengan dasar itu, hanya menghubungkan-hubungkan fakta sesuai dengan pembenaran Al Quran. Adapun suatu fakta belum tentu sesuai dengan pernyataan tekstual (zhahir) ayat, sehingga jika tidak mengetahui qaidah tafsir akan kuat dugaan bahwa sesuatu yang terdapat di dalam Al Quran menyalahi qaidah ilmu pengetahuan modern. Contoh pengungkapan zhahir bumi datar di dalam Al Quran yang menyalahi temuan ilmiah “globe” menurut ilmu pengetahuan. Kemudian contoh yang lain tentang mana yang lebih dahulu diciptakan antara langit dan bumi.

3. Menampilkan Satu karya kolaboratif dari Para Ahli.

Untuk suatu karya tafsir serupa dengan Dadang Hawari di masa yang akan datang kiranya perlu ada

kolaborasi para ahli dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Ahli Tafsir harus duduk bersama dengan ahli kedokteran jiwa menggali kandungan Al Quran dalam persoalan-persoalan kejiwaan. Sebagaimana Imam Al Maraghi ketika mengungkap kebenaran tasybih balasan bagi kebaikan akan dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali lipat seumpama sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir: seratus biji, di dalam Q.S. Al Baqarah Ayat ke-261 Allah berfirman:

Terjemahannya: “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”³⁷

Beliau menguatkan penafsirannya dengan temuan para ahli botani sebagai bukti pembenaran riset ilmiah

³⁷ Anonimous, Al Quran Hafalan Mudah,, Bandung: Cordoba, 2018, hlm. 45

atas penafsirannya.³⁸ Apalagi persoalan-persoalan waq'iy tidak bisa diabaikan bukan berasal dari Islam jika memang buat kebaikan umat, mesti para ahli mendiskusikannya dan mengeluarkan hukum dengan cara berijtihad yang bersumber dari Al Quran dan Al Sunnah. Demikian pula mengomentari persoalan-persoalan baru dalam pandangan Al Quran sehingga sebuah penafsiran berfungsi memberikan jawaban atas problematika yang dihadapi umat.

³⁸ Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Beirut: Dar Al Fikr, 2001, jld. I, hlm.268

BAB IV

MOTIVASI HIDUP MANUSIA DALAM AL-QURAN

A. Janji dan Ancaman dalam Al-Qur'an

Dalam KBBI kata janji mempunyai arti: ucapan yang menyatakan kesediaan untuk berbuat, persetujuan antara dua pihak, ketentuan yang harus dipenuhi, penundaan waktu, dan batas waktu.³⁹

Sedangkan kata ancaman dalam KBBI memiliki arti : pertama, ialah sesuatu yang diancamkan, kedua memiliki arti perbuatan, ketiga bemakna usaha yang dilaksanakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan sesuatu.⁴⁰

Janji dalam al-Qur'an disebut al-Wa'du, secara bahasa (الوعد) meupakan kalimat mashdar yang beasal dari kata (وعد-يعد-وعدا) yang mempunyai arti janji/menjanjikan. Seperti halnya وعدت الأمر فلانا yaitu: saya menjajikan sesuatu

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 556.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 60

kepada dia (pulan).⁴¹ Sedangkan kata al-Wa'id (الوعيد) ia mempunyai arti sesuatu/barang yang telah dijanjikan atau disebut juga dengan yang diancamkan.

Sedangkan secara istilah, kata al-Wa'du merupakan nash-nash yang berarti janji Allah kepada orang yang taat berupa balasan surga. Sedangkan al-Wa'id, secara istilah merupakan nash-nash yang didalamnya terdapat ancaman untuk orang yang berbuat maksiat dan akan mendapatkan adzab.⁴²

يَوْمَ نَشْهَدُ عَلَيْهِمْ السَّعْيَةَ وَالْعَبَثَ إِذِ انْتَبَهُمْ لِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ الْبَاطِنِ

Artinya: Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). QS. An-Nur/24:25.

Dalam surat An-Nur ayat 25 Allah berjanji kepada siapa saja yang beriman dan berbuat aml shalih, maka dia

⁴¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 502.

⁴² Abdullah bin Abdul Hamid Al-Tastari, *Al-Wajiiz fii Aqidatis Salfis Shalih*, hlm. 127-136.

akan mendapatkan kebahagiaan. Allah juga berjanji akan memberikan siksa dan penderitaan kepada siapa saja yang berbuat maksiat. Apa yang telah dijanjikan Allah SWT pasti akan terjadi.

B. Metode Penyajian Janji dan Ancaman dalam Al-Qur'an

Salah satu metode penyajian dalam al-Qur'an adalah tentang janji dan ancaman. Janji merupakan kabar gembira untuk orang-orang yang beriman yang akan mendapatkan surga. Sedangkan ancaman merupakan peringatan kepada manusia berupa siksa neraka.⁴³

Dalam kitab al-Milal wa al-Nihal dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan al-Wa'du dan al-Waiid menurut ahlussunah yaitu⁴⁴:

⁴³ Nurwadjah Ahmad E.Q. and Ela Sartika, *Tafsir Feminisme Terhadap Makiyyah Dan Madaniyyah*, ed. by M. Taufiq Rahman and Ani Zulaiha (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁴⁴ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Asywadi Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 37.

- Allah berjanji akan memberikan pahala kepada orang-orang yang melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangannya.
- Setiap orang yang melaksanakan segala perintah-Nya, berhak mendapatkan pahala sesuai dengan apa yang telah dijanjikan oleh-Nya.
- Setiap orang yang melanggar perintah-Nya berhak menerima siksa sesuai dengan apa yang telah dijanjikan.

Selain Ahlussunnah, mu'tazilah juga berpendapat mengenai al-Wa'du dan al-Wa'iid, mu'tazilah berpendapat bahwasanya:

- Apabila seorang mukmin meninggal berada dalam ketatan dan bertaubat, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. karena menurutnya hari akhir adalah hari penerimaan ganjaran.⁴⁵

⁴⁵ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Asywadi Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 38.

Namun, apabila ada seseorang yang meninggal dalam keadaan tidak bertaubat dari dosa besar maka ia akan kekal di dalam neraka. Siksaanya lebih ringan dari siksaan orang yang kafir. Hal ini mereka sebut dengan wa'ad dan wa'id.⁴⁶

Didalam al-Qur'an secara terperinci ada beberapa subjek yang menggunakan janji dan ancaman. Adapun rinciannya sebagai berikut:⁴⁷

1. Pertama, Janji dan ancaman yang digunakan oleh Allah untuk manusia yang mana didalamnya menjelaskan azab Allah untuk orang-orang yang tidak beriman. Selain itu didalamnya juga berisi kepastian akan datangnya hari kiamat dan kebangkitannya, pahala untuk orang-orang yang beramal shaleh, ampunan dan kenikmatan surga.
2. Kedua, Janji dan ancaman para Nabi kepada kaumnya, yaitu mengenai kepastian hari adanya hari akhir. Seperti

⁴⁶ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, hlm. 39.

⁴⁷ Alma'arif, *Janji Dalam Al-Qur'an : Kajian Semantik atas Kata al-Wa'd, al-'Ahd dan al-Misaq*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 171.

ancaman Nabi Hud untuk kaumnya yaitu ancaman akan mendapatkan azab bagi siapa saja yang tidak beriman.

2. Kajian Tafsir dan Penerapan dalam Kehidupan Masyarakat

1. Redaksi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Janji

- QS. An-Nahl/16:97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barang siapa yang mengejakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"

- QS. An-Nisa/4:124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَا يَطَّلُونَ بِئِثَابًا

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun"

- QS. Al-Tin/95:5-6

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya"

- QS. Al-Baqarah/2:25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رزَقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رزَقُوا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رزَقْنَا مِن قَبْلُ وَأَنزَالُوا بِهِ- مُنْثَبِهَاتٍ وَلَهُمْ فِيهَا أَنْهَارٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خٰلِدُونَ

" Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu,

mereka mengatakan: "Inilah yang pernah dibeikan kepada kami dahulu" Mereka dibeikan buah-buahan yang serupa dan untuk mereka didalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal didalamnya"

2. Redaksi Ayat tentang Ancaman

- QS. Ibrahim/14:2

الله الذي لنا في السموات وما في الارضين وويل للذين كفروا من عذاب شديد

"Allah lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi, dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih."

- QS. Shaad/38:27

وما خلقنا السماء والارض وما بينهما بطلاً ذلك لمن الذين كفروا فويل للذين كفروا من النار

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah, yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."

- QS. Al-Jaatsiyah/45:7-9

ويل لكل اثميين اذيت الله تعالى عليه ثم يصير ستمكبراً كان لم يستعها فيسرة بحداب اليوم اذا علم من اذيتنا
شئنا اتخذها حزواً اولئك لهم عذاب مهين

"Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri sekan-akan dia tidak mendengarnya. Maka bei kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan.

- QS. Adz-Dzaariyat/51:60

فويل للذين كفروا من يومهم الذي يؤعون

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."

C. Tujuan adanya janji dan ancaman dalam al-Qur'an

Penyajian janji dan ancaman dalam al-Qur'an merupakan salah satu hal yang memang harus diterapkan kepada manusia. Karena manusia tidak memiliki sifat seperti Malaikat yang senantiasa taat terhadap Alla SWT. Selain itu manusia sangat mudah digoda oleh bujuk rayu syetan yang dapat menyesatkan. Kareana itulah perlu adanya janji dan ancaman untuk manusia.

Adanya janji dalam al-Qur'an untuk menumbuhkan motivasi dalam diri manusia agar mampu tetancap kokoh dalam setiap jiwa untuk selalu dekat dengan Allah SWT. selain itu juga agar senantiasa semangat dan belomba-lomba dalam melakukan hal kebaikan, karena merasa bahwa setiap kebaikan yang dilakukannya akan berbuah pahala. Namun, tekadang motivasi yang terdapat dalam janji-jani kenikmatan saja tidak cukup untuk menumbuhkan semangat sebagai suatu kekuatan terselubung di balik kelemahan yang dimiliki oleh manusia sehingga hal tersebut mampu untuk menggali kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang mungkin saja tidak disadarinya.

Sering kita temukan narasi yang mengungkapkan bahwa perbutan buruk dapat menghalangi suatu kebaikan, seperti halnya keburukan yang terdapat dalam riya' dapat

menghapus pahala ibadah, atau perbuatan membicarakan orang lain (ghibah) ,fitnah juga dapat menghilangkan kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar, hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya sebuah ancaman untuk menumbuhkan motivasi mencapai suatu kesuksesan. Selain itu tanpa kita sadari ataupun tidak masih banyak kejahatan-kejahatan yang tumbuh pada setiap diri manusia lantaran masih kurangnya rasa takut kepada Allah SWT, seolah-olah dalam melakukan segala sesuatu keburukan tanpa pengawasan Allah SWT dan tidak akan mendapatkan balasan yang setimpal.

BAB V

KUNCI KESUKSESAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN

A. Demi waktu matahari sepenggalahan naik,

Dalam ayat pertama Allah SWT. bersumpah dengan menggunakan huruf wawu qosam dengan lafadz “addhuha”, mengandung petunjuk kita di beri gambaran untuk memperhatikan kondisi dan suasana pada waktu “dhuha”⁴⁸(pagi hari) di perkiran sekitar pukul⁴⁹ 06.28. Gambaran suatu keadaan dimana saat dhuha (pagi hari), orang bisa menyaksikan datangnya sinar matahari yang indah yang membawa kehangatan disertai dengan udaranya menyejukan, cahayanya menerangi sekelilingnya sehingga pandangan kita menjadi jelas seluas mata memandang, sehingga kita bisa mengetahui keadaan di sekitar kita, mana arah jalan yang harus di tempuh.

Allah SWT. memberikan gambaran kepada kita, adakalanya datang suatu kondisi di dalam kehidupan, suatu

⁴⁸ Waktu dhuha yaitu ketika matahari naik dari upuk atau tempat terbitnya kurang lebih tujuh hasta, jika kita menacapkan sebuah tombak, matahari naik kelihatan setinggi tombak itu atau kurang lebih tiga puluh tiga menit setelah waktu terbitnya matahari. Jadi kalau matahari terbit pukul 05. 55 berarti waktu dhuha di mulai sekitar pukul 06.28

⁴⁹ Kalender kemenag Kab. Bandung tanggal 27 juli 2019

kondisi dimana merasakan hidup terasa indah dengan hati yang tenteram, pikiran tenang dan penuh kenikmatan. Misalkan punya keluarga yang menentramkan sebagai tumpuan dan tempat berlindung, pikiran terang karena banyak yang memberikan solusi, harta yang cukup.⁵⁰

Ayat ini mengisyaratkan ada pribahasa *habis gelap terbitlah terang*, suatu isyarat bahwa manusia harus punya pengharapan yang besar bahwa setelah kesulitan pasti ada jalan petunjuk, seperti datangnya matahari yang menerangi di pagi hari yang meninggalkan kegelapan malam.

Kalau di hubungkan dengan *asbabunnuzul* turunnya surat ini (addhuha) bahwa Nabi beberapa waktu tidak menerima wahyu dari Allah Swt. Sehingga menimbulkan kegelisahan dan kecemasan, bahkan keadaan tersebut menjadi alat bagi orang-orang musyrik untuk mencemooh Nabi, mereka mengatakan "Tuhannya Muhammad telah meninggalkannya dan benci kepadaNya", maka datanglah surat ini sebagai jawaban kepada mereka bahwa tidaklah benar apa yang telah dikatakan oleh mereka.⁵¹

⁵⁰ Eni Zulaiha and Muhamad Dikron, *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁵¹ Wildan Taufiq and Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha and M.

Dengan turunnya surat ini menjadi angin segar dan kegembiraan bagi Nabi, karena yang di tunggu-tunggu telah datang, sesuatu yang menjadi pencerah, penerang dan sekaligus menjadi jawaban semua kegelisahan dan kecemasan sebelumnya. Kalau di gambarkan seperti datangnya matahari di pagi hari yang membawa cahaya yang menerangi setelah sebelumnya ada didalam kegelapan malam.

B. Demi malam apabila telah sunyi (gelap)

Selanjutnya Allah SWT juga bersumpah dengan pekatnya malam, mengandung petunjuk kita di beri gambaran untuk memperhatikan kondisi dan suasana pada waktu malam hari yang gelap gulita.

Pernahkah kita keluar pada malam hari dimana tidak terlihat bintang begitupun bulan, tidak ada sinar lampu, kita merasakan ketakutan karena berada dalam kegelapan dan kesunyian, tidak tahu jalan kemana harus melangkah padahal jalannya ada. Artinya Allah SWT menggambarkan di dalam kehidupan manusia ada kondisi-kondisi sulit yang harus di perhatikan ketika mengalami suatu keadaan dimana

Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

merasakan hidup terasa sulit tidak tahu jalan yang harus di tempuh, hati gelisah dan ketakutan, pikiran bingung, misalnya tidak ada keluarga untuk mengadu, tidak ada sahabat untuk bertanya dan di pinta pertolongan serta ada dalam serba kekurangan.

Hikmah

Bahwa dalam kehidupan, manusia terkadang ada dalam suatu kondisi suka dan terkadang pula ada dalam kondisi sulit, sikapilah dengan wajar bahwa kondisi seperti itu merupakan hal yang biasa yang silih berganti. Seperti silih bergantinya pagi dan malam. Itu sudah menjadi Sunatulloh. Sikap kita adalah harus tetap husnudzon (berbaik sangka) dan optimis (pengharapan yang besar) bahwa petunjuk dari Allah SWT. akan selalu datang, Seperti kedatangan sinar matahari di pagi hari.

Perlu disadari saat kita menggapai berbagai prestasi menorehkan karya dan kesuksesan itu semua atas karunia dan nikmat dari Allah SWT. Sebaliknya kita juga harus menyadari ketika kita merasakan pahitnya ujian dan di timpa musibah bersabarlah dan jangan bersuudzan kepada Allah SWT, sambil berpengharapan pasti akan datangnya Petunjuk

dari Allah SWT. Seperti harapan pasti akan datangnya matahari di pagi hari.

C. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu

Berkaitan dengan *asbabunnuzul* turunnya surat ini bahwa disaat banyak propokasi kaum musyrikin terhadap psikis Nabi Saw, karena memang waktu itu untuk sementara waktu wahyu belum juga turun kepada Nabi Saw., sehingga ada kegelisahan di hati Nabi, dalam kondisi seperti itu orang-orang musyrik mencemooh Nabi bahwa TuhanNya telah meninggalkan dan marah kepadanya. Maka turunlah ayat ini untuk membantah perkataan orang-orang musyrik itu. Ayat ini turun sebagai jawaban bahwa Allah SWT tidak meninggalkan Nabi dan tidak pula membencinya.

Hikmah

Dalam kondisi kehidupan yang sedang sulit, manusia jangan bersuudzon (berburuk sangka) kepada Allah SWT. sebaliknya harus berhusnudzon (berbaik sangka) bahwa sesulit apapun kehidupan itu adalah ujian, Allah SWT. tidak akan meninggalkan hambaNya. Manusia wajib memperbaiki struktur pemikirannya, stabilkan pikiran dan hati dengan

cara senantiasa *berhusnudzon* kepada Allah, berprasangka yang baik-baik kepada Allah akan merekonstruksi pikiran dengan cepat, stabil lebih cepat, kecemasan dan kegelisahan segera hilang kesedihan mulai terhapuskan dengan ketenangan demi ketenangan. Seperti gambaran hati dan pikiran yang mengharapkan datangnya pencerahan yang sebelumnya ada dalam kegelisahan. Di ibaratkan datangnya sinar matahari di pagi hari yang membawa cahaya yang terang benderang meninggalkan keadaan malam yang gelap gulita

D. dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)

Maksudnya bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad Saw. itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan.

Allah memberikan suatu informasi kepada Nabi berkaitan dengan kehidupan masa lalu (awal) dan masa depan (akhir) beliau, bahwa kehidupan masa lalu (awal) beliau yang mana terlahir dalam keadaan *yatim*, hidup di lingkungan *jahiliyyah* yang jauh dari norma-norma dan petunjuk

kebenaran serta bukan dari keturunan orang yang kayaraya, setelah itu Allah mengangkat beliau sehingga di kehidupan masa mendatang nya (akhir) beliau jauh lebih baik. punya orang terdekat diantaranya keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang banyak yang sayang dan terus menjaga beliau, kemudian Allah SWT menurunkan Al Qur'an sebagai petunjuk dan jalan hidup di lingkungan yang jauh dari norma-norma dan petunjuk kebenaran serta mendapatkan berbagai kenikmatan salahsatunya berupa harta sebagai bekal kehidupan dengan jalan beliau menikah dengan istri yang kaya raya yaitu Siti Khadijah. Maka dengan hal itu, ayat ini menginformasikan bahwa kehidupan akhir Nabi Saw jauh lebih baik dari sebelumnya. Ayat ini sebagai bukti dan jawaban bahwa Allah Saw. terus menjaga, melindungi serta mengasihi beliau tidak meninggalkan dan membencinya.

Ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan kata (*أخره*) *akhirat* yaitu kehidupan Nabi di akhirat kelak sedangkan (*أولى*) *uulaa* yaitu kehidupan Nabi waktu di dunia. Mengandung makna bahwa kehidupan Nabi di akhirat akan jauh lebih baik dibandingkan dengan kehidupannya waktu di dunia.

Hikmah

Suatu pelajaran bagi manusia, bahwa Allah SWT. mengajak *flashback* ke belakang tentang perjalanan hidup, bilamana manusia mengalami kesulitan hidup di masa lalunya, ingatlah dan berbaik sangkalah kepada Allah SWT bahwa Allah SWT akan senantiasa terus memelihara hambaNya dengan syarat manusia terus mengikuti petunjukNya (berupa Al Quran). Maka kehidupan yang selanjutnya pasti lebih baik dari pada kehidupan sebelumnya. Inilah alasan kenapa manusia mesti yakin dengan janji-janji Allah SWT, seperti yang telah di buktikan dengan kehidupan Nabi Saw.

E. kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.

Ayat ini mengisyaratkan kabar gembira kepada Nabi Saw. tentang suatu informasi yang akan datang, yang mana beliau belum mengalami nya waktu itu, yaitu Allah mengisyaratkan kepada Nabi bahwa kelak Allah akan mendatangkan kepada beliau kehidupan yang jauh lebih baik dari sebelumnya (rujuk pada Ayat 4) dan beliau akan merasakan kepuasan (ridlo) dengan kehidupan akhirnya.

Ayat dan surat ini termasuk surat makkiyyah yang turun kepada Nabi waktu ada di Mekkah yaitu sebelum hijrah, jadi Nabi masih sedang menjalani kehidupannya dan belum tahu apa yang akan terjadi dengan kehidupannya mendatang, sampai Allah memberitahukan kepadanya tentang akhir dari kehidupan beliau yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Ayat ini merupakan bukti dan fakta otentik tentang ke Mahatahuan Allah Swt. tentang kehidupan Nabi di masa mendatang yang telah di buktikan melalui sejarah kehidupan beliau bahwa di akhir kehidupannya penuh dengan kesuksesan, kedudukan beliau diatas kedudukan manusia seluruhnya dan beliau Rido (puas) dengan akhir kehidupannya.

Hikmah

Allah SWT Maha Mengetahui terhadap apa yang akan terjadi pada hamba-Nya, maka kita harus berhusnudzon kepada-Nya bahwa Allah akan terus memelihara, dan kita harus yakin terhadap kebenaran Firman-Nya, sebagaimana yang telah di buktikan kepada Nabinya dalam sejarah kehidupannya. Begitupula Allah SWT. telah menunaikan

terhadap apa yang telah disampaikanNya bahwa kelak kehidupan Nabi akan lebih baik dari sebelumnya,. Ini mengandung makna bahwa Allah Maha menepati janjiNya.

F. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?

Pada zaman jahiliyah sudah menjadi kebiasaan memandang rendah orang-orang tertentu, diantaranya anak yatim karena kelemahannya, orang bodoh karena ketidaktahuannya, dan orang miskin karena kekurangan hartanya.

Berkenaan dengan hal itu, Nabi lahir dalam keadaan yatim, ayahnya sudah meninggal di usia Nabi 2 bulan masih dalam kandungan ibuNya jadi Nabi sama sekali tidak pernah melihat ayahnya semasa hidupnya, jelang 6 tahun ditinggal wafat ibunya, Jadi Nabi usia enam tahun sudah di tinggal wafat kedua orang tuanya. Nabi dibesarkan bukan dari lingkungan terpelajar, karena beliau hidup di zaman *jahiliah* (kebodohan), Nabi juga di lahirkan bukan dari keluarga yang kaya raya (yang minim fasilitas), sehingga kebiasaan waktu

kecil beliau suka menggembalakan kambing orang, dan mendapatkan upah dari penggembalaannya.

Dengan keadaan latar belakang beliau seperti itu sehingga bisa dikatakan mustahil kelak beliau bisa menjadi orang yang paling sukses dan berkedudukan paling tinggi diatas manusia seluruhnya, kalau tidak ada campur tangan Allah SWT dalam pemeliharaannya. Disini Allah memberikan suatu informasi tentang pemeliharaan Allah kepada Nabi.

Berkenaan dengan keadaan Beliau yang terlahir dalam keadaan yatim, beliau mempunyai ibu susu bernama Halimah Sa'diyyah yang mengasuhnya dan dia mempunyai anak-anak sebayanya sehingga beliau bisa puas bermain dengan mereka tanpa kehilangan masa kanak-kanaknya, lalu sepeninggal ibunya beliau di rawat oleh kakeknya, dan sepeninggal kakeknya beliau di asuh oleh pamannya hingga dewasa, jadi secara psikis beliau tidak kekurangan kasih sayang dan perlindungan. begitu lah perlindungan Allah SWT. kepada Nabinya dengan cara Allah menaruh sifat sayang kepada orang terdekat Nabi sehingga mereka merasa empati kepada Nabi sehingga mereka ingin merawat dan

menjaganya, sebagai bentuk penjagaan dan perlindungan kepadanya.

G. Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk

Yang dimaksud dengan bingung di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad Saw. sebagai jalan untuk memimpin ummat menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Begitu pula dengan latar belakang Nabi yang di besarkan bukan dari kalangan pelajar, dan lingkungan masyarakat nyapun jahiliyyah (bodoh dari norma-norma) serta jauh dari keilmuan sehingga dikenal dengan kaum yang ummi (tidak terbiasa membaca dan menulis). Sehingga bisa dikatakan mustahil bila beliau sanggup menguasai berbagai macam keilmuan dan informasi bila tanpa adanya petunjuk dari Allah yaitu berupa Al Qur'an.

Di dalam sejarah di sebutkan ketika Nabi melihat akhlak kaum Quraisy, yang terbiasa menyembah berhala, mabuk-mabukan, berzinah, berjudi membunuh dsb, beliau

merasa ada ketidak beresan dengan perilaku kaumnya, Sehingga Beliau merasa gelisah, sedih ingin mengubah perilaku orang-orang tersebut, tetapi beliau bingung tidak tahu cara dan apa yang harus dilakukan, sehingga Nabi suka bertahanus dan berdiam diri di Gua Hiro sambil melihat keadaan dan perilaku orang-orang jahiliyyah dari bukit tersebut, maka disinilah Allah Swt. memberikan petunjuk kepada beliau dengan menurunkan Al-Qur'an melalui malaikat Jibril, sehingga beliau bisa hidup ada dalam panduan Al-Qur'an dan sebagai jalan untuk memimpin ummat menuju keselamatan dunia dan akhirat.

H. Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.

Begitu pula dengan latar belakang Nabi yang di lahirkan bukan dari keluarga yang kaya raya sehingga kebiasaan waktu kecil beliau suka menggembala kambing orang, dan mendapatkan upah dari penggembalaan Nya, menginjak remaja suka ikut berdagang bersama pamannya, barulah pada waktu menginjak dewasa, beliau dengan izin Allah SWT. di pertemukan dengan Khadijah yang kaya raya

dan menikah dengannya sehingga perekonomiannya bisa terangkat dengan kondisi yang berkecukupan.

Di ayat 6,7 dan 8 Allah SWT telah menunjukkan pemeliharaan dan perlindungannya kepada Nabi, oleh sebab itu Nabi pun di perintahkan untuk melakukan hal yang sama kepada orang-orang yang berkondisi seperti itu.

I. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.

Nabi dilarang berperilaku sewenang-wenang terhadap anak yatim, sebaliknya bila ia mendapati anak yatim yang lemah maka lindungilah dia, supaya menjadi kuat, sebagaimana Allah telah melindungi beliau (rujuk ke ayat 6). Seakan akan Allah mengingatkan, Kamu dulu pernah yatim, lalu Allah memeliharaku kalau demikian kamu jangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim, peliharalah dia. Perintah ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh Nabi, Beliau sangat menyayangi terhadap anak yatim.

Hikmah

Yang diambil umumnya lafadz bukan khususnya sabab. Walaupun ini ayat larangan kepada Nabi, tapi

pelajarannya di tujukan untuk semua manusia. Yaitu larangan berperilaku sewenang-wenang terhadap yatim, sekaligus anjuran untuk melindungiNya.

Untuk masa depan yang lebih baik perlu generasi yang kuat, dengan cara memelihara anak yatim yang lemah supaya kelak menjadi generasi yang kuat.

J. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.

Nabi dilarang menghardik/mengusir orang yang bertanya yang membutuhkan jawaban atau solusi, begitu pula bila ia mendapati orang yang bingung maka berilah ia petunjuk. (Rujuk ke ayat 7). Seakan akan Allah mengingatkan, dulu kamu pernah bertanya-tanya tentang apa jalan yang benar, lalu Allah berikan petunjuk berupa Wahyu (al Qur'an), maka jika ada yang bertanya sesuatu padamu jangan kamu usir, berilah dia petunjuk atau pencerahan.

Hikmah

Sama dengan ayat sebelumnya, yaitu larangan menghardik /mengusir orang yang bertanya karena

kebingungan (tak tahu arah/tujuan), tapi berilah dia petunjuk atau solusi.

Jadi untuk masa depan yang lebih baik perlu generasi yang pintar, dengan cara memberikan petunjuk berupa ilmu.

K. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.

Nabi di suruh menyatakan bahwa semua nikmat yang diterima nya dari Allah, maka bila mendapati orang yang kekurangan (harta), maka berilah dia kecukupan (rujuk ke ayat 8)

Seakan akan Allah mengingatkan, dulu kamu pernah ada dalam kondisi kekurangan, lalu Allah cukupkan keadaanmu, maka jika ada orang miskin datang padamu cukupkanlah kebutuhannya

Hikmah

Perintah untuk menyatakan bahwa kenikmatan yang diterima adalah dari Allah. maka bilamana mendapati orang yang kekurangan (harta), maka berilah dia kecukupan.

Salahsatu tanda sukur yaitu bilamana kita mendapatkan kenikmatan salahsatunya berupa harta , maka

jangan segan-segan untuk berbagi dengan orang yang membutuhkan dan katakanlah kepada mereka (yang membutuhkan) bahwa ini adalah kenikmatan dari Allah. Jadi untuk masa depan yang lebih baik perlu generasi yang kaya, dengan cara membekalinya harta yang cukup.

Dari ketiga ayat surat *addhuha* ini (9,10 dan 11) ayat-ayat tersebut bermunasabah dengan tiga ayat sebelumnya (ayat 6, 7 dan 8) sebagai jawabannya. Ayat-ayat tersebut mengandung makna *Bila mendapati anak yatim jangan dibenci tapi lindungilah kalau bisa di pelihara, Bila mendapati orang yang bertanya karena kebingungan atau ketidaktahuannya jangan di usir berilah dia petunjuk ilmu atau solusi, Bila mendapati orang yang kekurangan (miskin) yang meminta-minta jangan lah di hardik, berilah ia kecukupan (harta).*

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tasawuf bertujuan pembersihan diri melalui penerapan ajaran-ajaran akhlak secara sistematis dan peresapan nilai-nilai agama secara bathiniah Asumsi. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa Tasawuf telah menjadi disiplin ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan penyucian jiwa manusia sehingga dengannya seorang akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Adapun karakteristik penyajian dalam Al-Qur`an mengenai tasawuf ini, biasanya banyak berisi tentang akhlak, penyucian jiwa dan metafisika. Selain itu, dalam sistematika penulisannya biasanya disajikan dengan perumpamaan atau juga dengan cara dialog. Dari segi karakter ayatnya kebanyakan ayat tentang tasawuf terutama yang berkenaan dengan janji dan ancaman Al-Qur`an disajikan dengan ayat-ayat yang muhkam. Al-Qur`an sangat komprehensif dalam menjelaskan tema tasawuf ini, sehingga kedalaman isinya

dirasakan kemudahannya oleh orang yang hendak memahami ayat-ayatnya. Tasawuf secara literal memang tidak disebutkan dalam Al-Qur`an, namun isyarat-isyaratnya tersebar di setiap surat-suratnya.

2.

3. Kata janji dalam al-Qur`an disebut dengan al-Wa`ad, yaitu kabar gembira untuk orang-orang beriman yang mendapatkan balasan surga. Sedangkan kata ancaman dalam al-Qur`an disebut dengan al-Wa`iid, yaitu peringatan kepada manusia berupa ancaman siksa neraka.

Janji dan ancaman merupakan bagian dari metode penyajian al-Qur`an, penyajian janji dan ancaman dalam al-Qur`an terdapat beberapa macam, seperti janji dan ancaman yang digunakan Allah kepada manusia, Janji dan ancaman yang digunakan para Nabi untuk kaumnya, janji dan ancaman setan kepada manusia, Janji dan ancaman dari manusia

kepada manusia, dan Janji dan ancaman yang digunakan dalam dua arah.

Tujuan janji dan ancaman dalam al-Quran agar setiap diri manusia tumbuh motivasi untuk senantiasa tetancap kokoh dalam setiap jiwa untuk selalu dekat dengan Allah SWT, semangat dan belomba-lomba dalam melakukan hal kebaikan, tumbuhnya rasa takut kepada Allah, dan merasa bahwa setiap yang kita lakukan baik itu merupakan suatu kebaikan ataupun keburukan pasti akan dibalas oleh Allah SWT.

4. Sudah menjadi sunatulloh tentang adanya malam dan siang. Kegelapan malam tidak akan selamanya, pasti akan datang matahari di pagi hari yang menerangi tanda masuk siang itu sudah menjadi sunatulloh yang silih berganti, begitu pula dengan kehidupan yang kita alami di dunia adakalanya datang suatu kondisi hidup terasa sulit, tidak tahu jalan yang harus di tempuh, hati gelisah dan ketakutan, pikiran bingung namun adakalanya datang suatu kondisi dimana merasakan

hidup terasa indah dengan hati yang tenteram, pikiran tenang dan penuh kenikmatan. Harus disadari itulah warna hidup yang silih berganti sebagai mana pergantian antara malam dan siang. Dalam surat addhuha ada beberapa point yang harus di perhatikan jika ingin hidup di masa depan lebih baik yaitu dengan menyiapkan generasi yang kuat, yang berilmu dan yang kaya. Sebaliknya bila generasi nya lemah, bodoh dan miskin maka masa depannya akan buruk. Pesan Agama dari surat ini adalah Perihara atau lindungilah anak yatim agar kelak dia menjadi orang yang kuat, Berilah petunjuk (ilmu) kepada orang yang bodoh agar dia kelak menjadi orang yang pintar dan Berikan harta kepada orang miskin, agar dia kelak menjadi orang yang berkecukupan. Dalam surat ini mengandung rumus Tiga kunci kesuksesan yaitu Kuat, pintar dan berkecukupan. Kuat fisiknya maka lindungilah orang yang lemah. pintar otaknya ajarilah

mereka yang tidak tahu dan kaya hartanya bantulah orang miskin

B. Saran

1. Dari uraian karakteristik tasawuf Al-Qur`an dalam sistematika penyajian, kedalaman dan wawasan ini semoga bisa meluruskan pemahaman yang keliru dari sebagian kaum muslimin. Jadikalah mengkaji Al-Qur`an sebagai sarana “tabayun” terhadap sesuatu yang belum ter-ilmui

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esitoris Ajaran Islam*, Bandung, Rosda: 2012.
- Al-Ghazali, Imam, *The Secret of Taubah*, Jakarta : Khatulistiwa Press, 2008.
- Al-Qaththan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pentj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Lubabun Nuqul*, dalam Maktabah Syamilah.
- Mistu, Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin, *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah*, Pentj: Muhil Dhofir, Jakarta : Al-I'tishom, 2013.
- Rahman, M. T. (1996). Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an. *Risalah*, 34(9), 40-41.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 63-70.
- Sauri, Sofyan, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Bandung, CV. Yasindo Multi Aspek: 2008.
- Umar, Nasaruddin, *Islam Fungsional "Refitalisasi & reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, Jakarata : Quanta, 2014.

Zulkabir, dkk, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung, Penerbit Itqan: 1993.

Abdullah bin Abdul Hamid Al-Tastari. *Al-Wajiiz fii Aqidatis Salafis Shalih*.

Abu Zahrah, Muhammad. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.

Alma'arif, Janji Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata al-Wa'd, al-'Ahd dan al-Misaq, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012

Amin, Muhammad. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, tej. Asywadi Syukur, Surabaya: Bina Ilmu.

Ahmad E.Q., Nurwadjah, and Ela Sartika, *Tafsir Feminisme Terhadap Makiyyah Dan Madaniyyah*, ed. by M. Taufiq Rahman and Eni Zulaiha (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Rahman, Abdul, Badruzzaman M. Yunus, and Eni Zulaiha, *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Syasi, Mohamad, and Ii Ruhimat, *Ashil Dan Dakhil Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur Karya Imam Al- Suyuthi*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi

S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Taufiq, Wildan, and Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Yunus, Badruzzaman M., and Sofyana Jamil, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafsir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Zulaiha, Eni, and Muhamad Dikron, *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2008.

Kementerian Agama RI, Arrahman: *Mushaf Al-Qur'an Asmaul Husna*, Bandung: CV Mikraj Khzanah Ilmu, 2013

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990

Al Imam Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Bahrun Abu Bakar. *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2002

- Dahlan, Zaka Alfarisi. *Asbabun Nuzul: Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung : CV Penerbit Dipenogoro. 2004
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. 1982
- Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terjemahan oleh Mudzakir, Litera Antarnusa, Jakarta, 2004.
- Shihab Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, Mizan Pustaka, 1997
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Sukarna, Abdullah. *Al-Qur'an dan terjemahnya Al-'Aliyy*. Bandung: CV Penerbit Dipenogoro.2000
- Anonimous, *Al Quran Hafalan Mudah*, Bandung: Cordoba 2018, hlm. 132
- Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'ii Dan Cara Penerapannya (terjemahan)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994
- Al Dzahabi, *Al Tafsir Wa Al Mufasirun*, Beirut: Maktabah Mush'ab bin „Umair Al Islamiyah, 2004
- Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Beirut: Dar Al Fikr, 2001
- Al Sayyid „Uluwy, *Faidh Al Khabir Wa Khulashat Al Taqrir*, Indonesia: Dar Al Kutub, 2015
- Al Sayuthi, *Al Dur Al Mantsur Fi Al Tafsir Al Ma'tsur*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2004

- Al Zarkasy, Al Burhan Fi „Ulum Al Quran, Beirut: Dar Al Kutub „Al „Ilmiyah, 2012 <https://psyline.id>
- Meninjau Fenomena Kesurupan dari segi Psikologi Mana“u Al Qathan, Mabahits Fi „Ulum Al Quran, Riyadh: Mansyurat Al „Ashr Al Hadits, t.t.
- Musthafa Muslim, Mabahits Fi Al Tafsir Al Maudhu“i, Damaskus: Dar Al Qalam, 2013
- Muhamad Fuad Abd Al Baqi“, Mu“jam Al Mufahrash Li Alfazh Al Quran Al Karim, Beirut: Dar Al Fikr, 1994
- Musthafa Muslim, Mabahits Fi Tafsir Al Maudhu“i, Jedah: Dar Al Basyir, 2013
- Musa“id bin Sulaiman Al Thiyar, Fushul Fi Ushul Al Tafsir, Riyadh: Dar Ibn Al jauzy, 1999
- Thal“at bin Fu“ad Al Hulwani, Pengobatan Cara Nabi Saw., Jakarta: Darul haq, 2008
- Muhamad „Azazi Al Khathib, Ushul Al Hadits, Beirut: Dar Al Fikr, 1985
- Wahbah Zuhaili, Tafsir Al Munir, Damaskus: Dar Al Fikr, 2005

Living the Qur'an: Bagaimana Al-Qur'an Membimbing Keselamatan Hidup Manusia

Buku ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian yang difokuskan pada tema-tema keselamatan hidup manusia. Yaitu, terdiri dari kandungan yang berisi penyucian jiwa (tasawuf), kesehatan jiwa (kedokteran), motivasi hidup manusia, dan kesuksesan hidup.

Al-Qur'an mempunyai bahasanya sendiri yang berbeda dalam memanggil atau mengingatkan umat manusia. Tekadang bahasa yang digunakan bahasa yang lembut yang mana hal tersebut dapat menyentuh kalbu, namun juga terkadang menggunakan bahasa yang tegas menakutkan. Ada sebagian ayat dalam al-Qur'an yang menyampaikan kabar gembira juga sebagian ayat lainnya berupa peringatan dan ancaman kepada manusia.

Dari masa ke masa Al Quran ditafsirkan melalui berbagai pendekatan sehingga melahirkan berbagai metode. Kemunculan metode *maudhu'i* menyita perhatian khusus dikalangan para pengkaji tafsir, walaupun jejak yang melahirkan cara ini sebenarnya telah dilakukan oleh ulama terdahulu seperti Imam Fakhrudin Ar- Razi dengan karyanya *Al Tafsir Al Wadhiih* sebagai mana disebutkan oleh Al Farmawi. Diantara karya dalam Bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan suatu disiplin ilmu disusun oleh Dadang Hawari dengan judul *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*.



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN SGD Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

ISBN 978-625-04239-0-2

